

BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Dalam surat kabar elektronik *Kompas.com*, diberitakan kasus perdebatan matematika tentang operasi perkalian. Persoalan tersebut dimulai ketika Muhammad Erfas, mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Universitas Diponegoro yang adalah kakak dari Habibi, *memposting* jawaban matematika adiknya yang seharusnya benar tetapi disalahkan oleh guru matematikanya. Erfas yang membantu Habibi dalam mengerjakan tugas matematika mempertanyakan alasan guru menyalahkan jawaban yang jelas-jelas jawaban matematika tersebut benar.¹

Dalam soal tugas tersebut guru memberi pertanyaan matematika 4×6 , dan Habibi yang dibantu oleh Erfas kakaknya menulis jawaban bahwa $4+4+4+4+4+4=4 \times 6$ yang jawabannya adalah 24. Akan tetapi guru matematika Habibi menyalahkan semua jawaban Habibi yang semestinya 4×6 adalah 24. Bagi guru matematika Habibi, 4×6 jika dijabarkan dalam penjumlahan beruntun menjadi $6+6+6+6=4 \times 6=24$. Yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah cara yang digunakan oleh Habibi untuk menyelesaikan soal. Kendati cara yang digunakan memudahkan Habibi untuk mengerjakan soal, tetapi bagi gurunya cara tersebut tidak tepat, dengan demikian guru menyalahkan semua jawaban dan cara mengerjakan soal yang telah digunakan oleh Habibi.²

¹ <http://Sains.kompas.com/read/2014/09/22/20203641/Perdebatan.soal.Angka.4.dalam.Perkalian.4x6.atau.6x4>, diunduh pada Selasa, 19 Mei 2015 pk. 17.21 WIB.

² *Ibid.*

Kasus Habibi banyak menuai tanggapan dari berbagai pihak, baik dari para ahli, ilmuwan, mahasiswa, maupun dari kalangan guru sendiri. Seorang guru matematika berpendapat bahwa apa yang dilakukan oleh guru di sekolah Habibi menghambat daya kreatif anak didik untuk menemukan jawaban dari soal matematika yang diberikan. Baginya guru terkesan memaksakan logika pemikirannya kepada anak, yang berujung pada ciri guru otoriter yang menghambat ruang pengetahuan siswa.³

Sejatinya tujuan dari pendidikan adalah agar peserta didik mampu memiliki pengetahuan sebagai bekal masa depannya serta menjadi manusia yang berkarakter, jujur, dan mandiri.⁴ Didasarkan pada tujuan dari pendidikan tersebut, aspek kemandirian yang semestinya menjadi unsur dalam proses pengembangan anak dalam permasalahan ini telah diabaikan oleh guru. Guru memiliki peran penting untuk membantu anak didik dalam mengembangkan kemandirian dalam berpikir dan daya kreatifitas anak, bukan sebaliknya menghambat anak didik dalam proses kreatifnya. Selayaknya anak didik mendapat kesempatan secara bebas dan aktif untuk mengembangkan pengetahuannya. Guru sebagai pendidik hendaknya mengarahkan dan mendampingi anak didik dalam setiap prosesnya, tidak sebaliknya menghambat proses kreatif anak didik tersebut.

Kasus di atas menjadi perhatian dalam dunia pendidikan terutama pendidikan di Indonesia dan juga mengingatkan kepada para pendidik untuk

³ <http://edukasi.kompasiana.com/2014/09/23/kasus-pr-habibi-ketika-guru-salah-konsep>, diunduh pada Selasa, 19 Mei 2015 pk. 17.04 WIB.

⁴ EMANUEL PRASETYONO (Ed.), *Menjadi Pendidik dan Pembelajar: Bunga Rampai Refleksi Pengalaman Menjadi Pendidik dan Pembelajar*, Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala, Surabaya 2014, 93.

menyadari bahwa pendidikan tidak hanya bersifat *transfer of knowledge* atau hanya menurunkan pengetahuan guru kepada anak didiknya.⁵ Proses pendidikan hendaknya memberi porsi yang seimbang baik bagi guru yang memiliki peran sebagai pengajar dan pendamping serta kepada anak didik untuk secara bebas dan aktif mengembangkan pengetahuannya. Guru tidak semestinya memaksakan pemikirannya kepada anak didik dalam proses belajar mengajar, tetapi guru berperan sejauh menjadi pendamping dan membantu anak didik membangun sendiri pengetahuannya.

Dewey adalah salah satu tokoh pendidikan. Pemikirannya berkaitan dengan pendidikan menekankan kebebasan bagi anak didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Bagi Dewey seorang anak didik hendaknya diberi kesempatan untuk secara aktif dan berpartisipasi dalam mengambil keputusan, merencanakan kegiatan dan melaksanakan rencana tersebut. Baginya pengalaman merupakan materi pembelajaran yang paling efektif, sehingga membantu anak didik untuk melihat realitas konkret dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi. Pemikiran Dewey yang demikian membawa sebuah pembaharuan tersendiri dalam bidang pendidikan. Dalam pendidikan, seorang anak didik diberi kebebasan untuk membangun sendiri pengetahuannya.

Filsafat pendidikan Dewey yang menekankan pada pengalaman sebagai sumber dari pengetahuan dan bercirikan pada kebebasan anak didik untuk

⁵ EMANUEL PRASETYONO & ALOYSIUS WIDYAWAN (Eds.), *Mendidik Manusia Indonesia dan Mempersiapkan Generasi Pemimpin Nasional*, Fakultas Filsafat Unika Widya Mandala, Surabaya 2014, 213.

membangun sendiri pengetahuannya merupakan bentuk kritiknya terhadap model pendidikan tradisional. Model pendidikan tradisional hanya menekankan pentingnya peranan guru dan mengesampingkan peran anak didik dalam pendidikan. Mengesampingkan dalam hal ini memiliki arti yakni anak didik tidak mendapat kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman yang dialaminya.⁶

Sistem indokrinasi yang diterapkan dalam pendidikan tradisional menghilangkan kebebasan anak dalam proses pendidikan. Selain itu sistem kurikulum “yang ditentukan dari atas” tanpa memperhatikan kondisi hidup atau pengalaman anak didik menjadikan anak didik bersifat pasif dan kurang memiliki partisipasi aktif. Dewey percaya bahwa pendidikan dapat berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan keberanian dan disposisi intelegensi yang terkonstitusi. Pendidikan hendaknya mampu mengarahkan anak didik untuk memiliki kemandirian berpikir yang pada akhirnya dapat digunakan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi.⁷

Kebebasan untuk membangun sendiri pengetahuan dalam pendidikan, menurut penulis, menjadi suatu yang amat penting dewasa ini. Hal ini perlu dilakukan karena mengingat bahwa konsep pendidikan dewasa ini bersifat hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya.⁸ Hal ini juga berarti, anak didik harus menerima secara pasif ilmu yang diberikan oleh gurunya,

⁶ JOHN DEWEY, *Pengalaman dan Pendidikan*, Diterjemahkan oleh John de Santo, Penerbit Kepel Press, Yogyakarta 2002, xiv.

⁷ *Ibid.*, xv.

⁸ EMANUEL PRASETYONO & ALOYSIUS WIDYAWAN (Eds.), *Mendidik Manusia Indonesia dan Mempersiapkan Generasi Pemimpin Nasional*, *Op. Cit.*, 213.

akibatnya metode menghafal menjadi metode utama dalam pembelajaran. Selain itu menurut Dewey, dengan melihat pengalaman sebagai bahan atau dasar dalam pendidikan, proses pendidikan menjadi relevan dengan kondisi lingkungan anak didik tersebut. Harapannya anak didik dengan pengetahuan yang dibangun melalui proses pendidikan mampu menjawab persoalan dalam kehidupannya.

Berangkat dari pemikiran John Dewey dalam pendidikan, penulis hendak mengetahui dan mendalami proses anak didik dalam membangun pengetahuan, hal ini berkaitan dengan sistem epistemologi dalam pemikirannya. Di sini penulis berusaha untuk semakin mengerti pemikiran Dewey terkait dengan pendidikan yang mengembangkan. Harapannya pendidikan tidak lagi dilihat sebagai suatu yang mengekang dan membatasi anak didik dalam membangun pengetahuannya.

1.2. PEMBATASAN MASALAH

Persoalan mendasar yang ingin dijawab dalam karya tulis ilmiah ini adalah bagaimana sistem Epistemologi John Dewey dalam karyanya "*Experience and Education*" menjadi dasar dalam pendidikan? Hal ini dilakukan dengan mengkaji lebih dalam sistem Epistemologi John Dewey yang menekankan pengalaman sebagai dasar untuk membangun daya kognitif pada anak didik. Sistem Epistemologi ini menjadi penting dalam pemikiran John Dewey yang ingin mencoba memahami bagaimana manusia dalam hal ini anak didik memperoleh pengetahuannya dan bagaimana pengetahuan tersebut berkembang.

1.3. TUJUAN PENULISAN

Tujuan penulisan karya tulis ini adalah untuk memahami dan mendalami sistem Epistemologi John Dewey dalam karyanya "*Experience and Education*" yang menjadi dasar dalam pendidikan. Dengan sistem Epistemologi tersebut, Dewey hendak melihat bahwa pengetahuan berkembang melalui interaksi anak didik dengan pengalaman yang pada akhirnya membawa pada tindakan untuk menjawab permasalahan sosial. Pengetahuan bagi Dewey adalah struktur berpikir yang muncul ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya.

Selain itu dengan menerapkan sistem Epistemologi Dewey yang mengarahkan pada kebebasan anak didik untuk mengembangkan sendiri pengetahuannya, pendidikan diharapkan tidak lagi dipandang sebagai suatu yang mengekang, dan karenanya muncul cara belajar yang mampu membebaskan anak didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Pada akhirnya, penulisan karya tulis ini juga memiliki tujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) di Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandala, Surabaya.

1.4. METODE PENULISAN

Dalam proses pengerjaan karya tulis ini penulis menggunakan metode studi pustaka. Penulis berusaha menelusuri, mendalami, dan memaparkan sistem Epistemologi dalam pemikiran John Dewey melalui buku yang ditulis olehnya sendiri maupun dari para ahli yang juga mencoba memahami pemikiran John Dewey. Penulis menggunakan buku "*Experience and Education*" sebagai buku utama yang ditunjang oleh buku-buku lain tulisan John Dewey sendiri. Di sisi lain,

penulis juga menggunakan buku-buku lain yang kiranya dapat menunjang kejelasan sistem Epistemologi John Dewey.

1.5. SKEMA PENULISAN

Karya tulis ini akan penulis bagi ke dalam empat bab dengan skema sebagai berikut:

- Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini penulis menyajikan latar belakang pemilihan tema dan batasan masalah. Selain itu, penulis juga menguraikan tentang tujuan, metode, serta sistematika penulisan karya tulis ini.

- Bab II: Hidup dan Karya John Dewey

Dalam bab ini penulis mencoba menggali riwayat hidup John Dewey, latar belakang hidupnya, dan juga sejarah perkembangan pemikirannya. Penulis juga hendak melihat tokoh yang mempengaruhi pemikiran John Dewey, dan juga karya-karya yang dihasilkannya.

- Bab III: Sistem Epistemologi John Dewey

Pada bab ini, penulis masuk dalam inti karya tulis, yakni membahas tentang sistem Epistemologi John Dewey. Dengan pemikiran dasar ini, penulis ingin mendalami dan melihat bagaimana proses anak didik membangun dan mengembangkan pengetahuannya dengan didasarkan pada pengalamannya.

- Bab IV: Tinjauan Kritis dan Relevansi Teologis.

Pada bagian ini penulis hendak memaparkan tinjauan kritis terkait dengan pemikiran sistem Epistemologi John Dewey yang menjadi dasar dalam

pendidikan. Selain itu, pada bagian ini penulis juga akan memberikan sebuah relevansi teologis.

- Bab V: Penutup

Pada bagian ini penulis hendak memberi ruang bagi usul dan saran yang sekiranya memberikan kontribusi dalam karya tulis ini.